

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Nabi ditransmisikan melalui siklus yang mencakup beberapa tahapan melalui proses autentikasi,¹ karena hadis secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap proses keilmuan Islam. Narasi dan penelitian hadis telah berkembang sejak zaman Nabi Muḥammad saw. yang berlanjut ke era para Sahabat Nabi sebelum beralih ke era Tābi'īn, dan seterusnya, ini menunjukkan adanya ikatan, seperti antara guru dan murid atau hubungan sosial lainnya,² sampai kepada puncaknya di era penulisan hadis oleh para Imam hadis yang sangat selektif memilih dan mencatat riwayat beserta rantai transmisinya untuk ditempatkan dalam kitab-kitab mereka.³ Hal itu berlanjut sepanjang penelitian dan diskusi hadis melalui penjelasan makna hadis dan pembahasan lainnya baik secara keseluruhan atau secara khusus hingga saat ini.⁴ Oleh karena itu, relevansi rantai riwayat dari sumber-sumber tertentu menjadi syarat utama kompilasi hadis.⁵

Tujuan penulisan dan penelitian para periwayat hadis adalah untuk menentukan kualitas perawi, dan ia merupakan sebuah alat untuk verifikasi apakah orang tersebut terpercaya atau tidak.⁶ Penekanan pada hubungan antara satu perawi dengan perawi lainnya sangat penting karena berkaitan dengan perkembangan

¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) autentikasi ialah sebuah proses, tata cara, atau perbuatan untuk membuktikan sesuatu secara autentik/asli. Autentikasi hadis bermakna proses untuk membuktikan bahwa hadis tersebut berstatus ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf atau maḍū'.

² Alamsyah Alamsyah and others, 'The Network of Environment Hadith Narrators in Sahih Al-Bukhari: A Social Network Analysis', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11.02 (2021).

³ Sumaira Saeed and others, 'Social Network Analysis of Hadith Narrators', *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 34.6 (2022), 3766–74.

⁴ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017). hlm.37

⁵ Muhamad Rozaimi Ramle and Miftachul Huda, 'Between Text and Context: Understanding Ḥadīth through Asbab Al Wurud', *Religions*, 13.2 (2022), hlm 92.

⁶ Muhammad Fawwaz Bin Muhammad Yusoff, 'On Biographical Dictionaries of Ḥadīth Transmitters: Rethinking Development in the Islamic Literature', *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 17.2 (2019), Hlm 128

sanad dalam sebuah hadis.⁷ Sebab setiap perawi mempunyai tingkat kredibilitas yang tidak sama dalam menyampaikan sebuah hadis,⁸ dan cara untuk memahaminya adalah dengan mempertimbangkan riwayat dan menyajikannya kepada orang lain untuk menunjukkan persetujuan, perbedaan, atau keunikan mereka.⁹

Hadis Nabi saw. dalam perkembangannya mengalami banyak peristiwa terkait penerimaan dan penolakan disebabkan kondisi orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan dari Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H), ia berkata yang artinya: “*Dahulu kami tidak menanyakan sanad dalam periwayatan hadis, sampai terjadilah fitnah, lalu kami mulai bertanya kepada orang yang membawa riwayat hadis; Sebutkan padaku siapa orang yang meriwayatkan hadis tersebut! Apabila ia dari kalangan Ahlussunnah pasti hadisnya diterima. Namun, apabila dari kalangan ahli Bid’ah, pasti hadisnya ditolak.*”¹⁰

Munculnya *Bid’ah* serta sejumlah orang yang menolak sunah adalah bukti penolakan terhadap hadis-hadis Nabi saw. Selain itu, penyebaran hadis yang dibuat-buat menyebabkan banyak di antara umat Islam menyimpang dari Islam, hal ini karena mereka telah melakukan kejahatan terhadap agama ini.¹¹ Menurut Mahmūd Ṭahhān, riwayat ahli *Bid’ah* dapat diterima dan ditolak. Apabila *bid’ah* tersebut *Mukaffirah* (mengarah ke kafiran) maka riwayatnya ditolak, namun apabila *bid’ah* tersebut *Mufassiqah* (perbuatan fasiq) maka riwayatnya diterima selagi tidak

⁷ Rahmadi Yotenka and others, ‘Exploring the Relationship between Hadith Narrators in Book of Bukhari through Spade Algorithm’, *MethodsX*, 9 (2022), 101850.

⁸ Fajar Achmad Yusup, Moch Arif Bijaksana, and Arief Fatchul Huda, ‘Narrator’s Name Recognition with Support Vector Machine for Indexing Indonesian Hadith Translations’, *Procedia Computer Science*, 157 (2019), hlm 193

⁹ H Hasin, A K Jamilin, and M R Ramle, ‘Theory of Strengthening the Status of Hadith Through Al-Syawahid and Al-Mutaba’at’, *Journal of Hadith Studies*, 2019. Hlm 42

¹⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi (Mesir: Mathba’ah Isa al-Bab al-Halabi, 1955). Jilid 1, hlm 14

¹¹ Arwansyah Kirin and others, ‘[The Criteria of Hadith Mawdu’ in the Book of Silsilah Al-Ahadith Al-Da’ifah Wa Al-Mawdu’ah by Al-Albani] Kriteria Hadith Mawdu’ dalam Kitab Silsilah Al-Ahadith Al-Da’ifah Wa Al-Mawdu’ah Oleh Al-Albani’, *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 23.1 (2022), hlm 80

mengajak orang lain kepada kebid'ahannya, dan tidak meriwayatkan hadis yang mempopulerkan kebid'ahannya.¹²

Rantai hadis akan dievaluasi dan dianalisis oleh peneliti hadis untuk menentukan apakah perawi hadis berbohong atau tidak. Jika benar, hadis tersebut akan tertolak dan bahkan dianggap palsu. Setelah memperhitungkan semua aspek perawi hadis, para kritikus hadis melontarkan kritikan mereka. Ada dua kategori berbeda yang dapat digunakan untuk mengkategorikan perawi: Mereka yang hanya dituduh berbohong, dan mereka yang sengaja berbohong ketika meriwayatkan hadis Nabi. Hadis yang ditransmisikan rawi yang dituduh berbohong dikenal sebagai *Matruk*,¹³ dan hadis yang ditransmisikan rawi yang dihukum karena berbohong dikenali sebagai *Maudū'* atau hadis palsu.¹⁴ Oleh karena itu, para ulama sangat perhatian akan penyebaran hadis, khususnya penyebaran hadis-hadis *maudū'*.

Hadis *maudū'* merupakan hadis yang sengaja dibuat oleh individu atau kelompok lalu disandarkan pada Nabi saw. dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan Nabi saw. Hadis *maudū'* menjadi bahaya yang sangat besar, karena ia berkaitan dengan sabda Nabi saw. Nuruddin Itr dalam kitabnya *Manhāj an-Naqd Fī Ulūmil Ḥadīs* (terjemahan Mujiyo, 2017) mengatakan bahwa hadis *maudū'* sebenarnya bukanlah hadis, namun para ulama menamainya demikian karena adanya anggapan perawi yang menyebarkan hadis tersebut bahwa itu adalah hadis.¹⁵ Umat Islam telah sampai pada kesimpulan bahwa bagi mereka yang telah mengetahui bahwa sebuah hadis itu palsu, maka dilarang untuk meriwayatkannya.¹⁶

¹² Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah Al-Hadits*, ed. by Ahmad Ihsanuddin, 5th edn (Jakarta: Ummul Qura, 2019). hlm 78

¹³ Menurut imam al-Baiqūnī, hadis *matruk* adalah periwayatan perawi yang menyendiri, dan para ulama sepakat akan kelemahan perawi tersebut. Para ulama ada yang menilai perawi *matruk* sebagai *da'if jiddan*, ada pula yang menilai perawi *matruk* sebagai perawi yang tertuduh berdusta.

¹⁴ Mohd Nor Adli Osman and others, 'Riwayat-Riwayat Perawi Berdusta Dan Dituduh Berdusta Dalam Periwayatan Hadith', *Journal of Hadith Studies*, 2019.

¹⁵ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis*, ed. by Fauzia Aisha (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm 308

¹⁶ Saifuddin & Anwar, Saepul Herlambang, *Menyingkap Khazanah Ilmu Hadis*, ed. by Masyur Irsyadi, 2nd edn (Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2019). Hlm 67

Karena dalam hadis yang *Mutawātir*,¹⁷ Nabi saw. dengan tegas mengatakan “Siapapun yang dengan sengaja berbohong atas namaku, hendaklah persiapkan dirinya untuk menempati Neraka.”¹⁸

Para kritikus hadis sangat perhatian tentang periode transmisi periwayatan hadis. Semua kepribadian perawi dinilai oleh para ahli hadis, entah itu akhlak, ilmu, kejujuran, atau sifat-sifat lain yang sejenis, hal itu dikenal dengan nama ilmu *al-Jarh wa at-Ta’dil* yang bertujuan untuk menyelidiki suatu hadis apakah diterima atau tidak diterima berdasarkan kritik dan pujian para ulama terhadap perawi.¹⁹ Alasannya adalah bahwa dalam bidang hadis, para perawi hadis adalah para penerus Nabi saw. Melalui riwayat ini, orang-orang generasi selanjutnya belajar tentang kebiasaan Nabi saw. termasuk perbuatan, perkataan, dan sifat-sifatnya.²⁰ Masalah narasi hadis pasti akan menjadi kacau jika para ulama tidak mencurahkan semua upaya mereka untuk pengetahuan ini, sehingga mudah bagi orang untuk mengarang hadis palsu.²¹ Terlebih lagi pada era digital saat ini, dimana seseorang dapat dengan mudahnya memposting hadis palsu dan meracuni pikiran orang yang kurang mengerti ajaran Islam.²²

Upaya penelaahan hadis oleh para peneliti hadis kontemporer dilakukan dengan meneliti kitab-kitab yang sudah dibukukan. Namun, ketika seorang individu kontemporer menganggap sebuah hadis dengan predikat lemah, bahkan sampai menganggapnya sebagai hadis palsu, kita harus memeriksa penilaian dan pendapat ulama sebelumnya untuk menentukan apakah mereka juga mengakui bahwa hadis

¹⁷ Hadis mutawatir adalah hadis yang diutarakan oleh banyak rawi pada setiap derajat sanad yang menurut nalar berada di luar kemungkinan bagi para perawi untuk menyetujui dalam memalsukan hadis.

¹⁸ Lihat shahih Bukhari kitab al-Janaiz, nomor hadis 1229. Dan shahih Muslim dalam Muqadimah, nomor hadis 3

¹⁹ Mohd Akil Muhamed Ali and others, ‘Al-Jarh Wa Al-Ta’dil (Criticism and Praise): It’s Significant in the Science of Hadith’, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6.2 S1 (2015), hlm 284.

²⁰ Novizal Wendry, ‘Manipulasi Identitas Periwat Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, Dan Kritik’, *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7.1 (2022), hlm 5

²¹ Nuruddin Itr. Hlm 257

²² Saqib Hakak and others, ‘Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions’, *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, 33.6 (2022), e3977.

tersebut dinilai palsu, serta memeriksa narator dalam hadis, apakah terdapat pendusta atau tidak. Sebab, kepalsuan sebuah hadis menunjukkan bahwa perbuatan seorang perawi, baik disengaja maupun tidak, tetap dianggap sebagai hadis palsu.²³

Salah satu ulama kontemporer yang intensif menekuni bidang hadis di zaman sekarang adalah Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1999 M.), seorang tokoh *Salafī* Wahabi²⁴ yang sangat giat dalam meneliti dan menilai sebuah hadis.

Muhammad Naṣiruddīn al-Albānī dianggap sebagai ahli hadis abad ini, dia banyak meneliti, mengkaji, dan menilai kualitas hadis dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada di Damaskus yang bernama *az-Zahiriyyah* untuk mengkaji hadis-hadis Nabi saw. *Takhrīj*,²⁵ *Tahqīq*,²⁶ dan *Ta'liq*²⁷ al-Albānī adalah sebagian besar dari kitab hadis yang dibaca dan diteliti umat Islam saat ini. Lebih dari dua ratus karyanya telah diproduksi dan diterbitkan, dan kurang lebih sembilan puluh tujuh di antaranya masih dalam bentuk manuskrip.²⁸ Meskipun demikian, banyak kalangan yang mengkritik al-Albānī. Karena data yang diberikan oleh al-Albānī

²³ Kirin and others. Hlm 77

²⁴ Mereka adalah golongan reformasi tradisional dalam Islam Sunni. Nama ini diambil dari usulan untuk kembali pada pemahaman para pendahulu (salaf), yaitu tiga generasi awal umat Islam, seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang makna Salaf. Salafi atau Salafiyah didirikan dan dihimpun oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w. 728 H.) dan penggantinya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H.) yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadis, amalan dan ungkapan para peneliti Salaf dan menyusunnya menjadi kitab-kitab khusus dan baku. Bahan-bahan yang terdapat dalam buku kedua ulama tersebut sebelumnya sudah ada, namun masih tersebar secara terpisah, kemudian dikumpulkan. Sejak saat itu, Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1206 H.) nampaknya yang menyebarkan apa yang telah dihimpun oleh kedua ulama tersebut, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah di daratan Timur Tengah, ia berpegang pada beberapa tulisan dan ikhtisar yang dikutip dari Ibnu kitab Taimiyah.

²⁵ Takhrīj hadis merupakan upaya mencari total matan dan sanad hadis dari sumber-sumber kitab yang dapat diketahui hakikat suatu hadis, baik secara lugas karena telah dirujuk oleh pengumpulnya, maupun melalui penelusuran tambahan.

²⁶ Tahqiq adalah penilaian yang teliti dan poin demi poin di mana beberapa peneliti mendekati suatu susunan kitab-kitab yang disusun oleh para peneliti terdahulu, kemudian pada saat itu mereka perlu mencetaknya, namun cetakan ini memerlukan salinan asli dengan komposisi yang bagus, demikian Muhaqqiq menyampaikan itu untuk dicetak, kemudian menilai cetakannya. terlebih lagi melihat inti teksnya.

²⁷ Ta'liq merupakan catatan murid karena mengikuti majelis ilmu gurunya, yang kemudian naik ke tingkat buku dengan alasan substansinya dipandang serius. Saat ini mungkin seperti seseorang yang sedang membuat catatan bebas, kemudian karena kualitasnya yang bagus dikumpulkan menjadi satu, diubah, ditata lebih baik, informasi ditambah dan akhirnya diubah menjadi sebuah buku yang utuh dan memiliki metodologi.

²⁸ Umayyatus Syarifah, 'Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (w. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis', *Riwayah*, 1.1 (2015), hlm 7

tidak konsisten dalam penilaiannya terhadap hadis, di satu tempat ia menganggapnya sebagai *ṣaḥīḥ*, sementara di tempat lainnya ia mengklasifikasikannya sebagai *da'if*.²⁹

Meskipun demikian, masih banyak ulama yang mendukung pemikiran al-Albānī dalam studi hadis, seperti Syekh al-'Usaimīn, yang mengatakan bahwa Syekh al-Albānī sangat giat melaksanakan sunah, memiliki banyak ilmu dalam bidang hadis yang mana hal itu merupakan keuntungan yang besar baginya. Di sisi lain, masih banyak ulama yang masih mempertanyakan kredibilitas dan kapasitas keilmuan al-Albānī dalam ilmu hadis, antara lain: Syekh 'Abdullah al-Harārī al-Habsyī dan Syekh Hasan as-Saqqāf, yang menulis kitab bantahan terhadap pemikiran hadis al-Albānī.

Menurut al-Albānī, bagaimanapun kritik terhadap matan hadis harus eksklusif formal, yaitu sintaksis atau etimologis; maka hanya sanad yang patut dipertanyakan dalam sebuah riwayat hadis.³⁰ Al-Albānī menegaskan bahwa ruang lingkup evaluasi ini mesti mencakup seluruh hadis yang ada, bahkan yang termasuk dalam koleksi kitab *Ṣaḥīḥain* atau Bukhārī dan Muslim, beberapa di antaranya al-Albānī melangkah lebih jauh dengan menyatakan *da'if*.³¹ Sedangkan ulama terdahulu hampir tidak ada yang menilai hadis dalam *ṣaḥīḥ* Bukhārī dan Muslim sebagai lemah, kecuali sedikit orang saja, seperti Imam ad-Dāruquthnī (w. 385 H), karena Imam Bukhārī dan Imam Muslim menggunakan metode dan syarat yang sangat ketat untuk menempatkan hadis dalam kitab *ṣaḥīḥ* mereka. Misalnya, sanadnya bersambung menurut Imam Bukhārī, jika guru dan muridnya pernah bertemu meskipun sekali, atau perawi hidup sezaman dengan gurunya menurut imam Muslim. Dalam hal ini, tentu setiap perawi harus mempunyai ingatan yang

²⁹ Arif Nuh Safri, 'Inkonsistensi Pemikiran Nashir Al-Din Al-Bani: Analisis Kritis Atas Kitab Al-Ajwibah Al-Nafi'ah "an Mas" Alah Masjid Al-Jami'ah', *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1.1 (2021), hlm 9

³⁰ Stéphane Lacroix, 'Al-Albani's Revolutionary Approach to Hadith', *Isim Review*, 21.1 (2008), hlm 6-7.

³¹ Kamaruddin Amin, 'Nāṣiruddīn Al-Albānī on Muslim's Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method', *Islamic Law and Society*, 2004, hlm 150

kuat, bersikap ādil, terhindar dari *syāz* dan ‘*illat*.³² Tak berhenti di situ, al-Albānī juga menilai sejumlah hadis dalam empat kitab *sunan*, yaitu *sunan Abū Dāud*, *al-Tirmizī*, *Ibn Mājah*, dan *al-Nasāī* terdapat hadis *mauḍū’*. Padahal hadis-hadis riwayat empat kitab *sunan* yang dianggap ulama Islam sebagai kumpulan kitab hadis yang validatif.

Berikut ini di antara hadis yang diklasifikasikan *mauḍū’* oleh al-Albānī:

فَقِيْهُ وَاحِدًا شَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ.

“Satu orang Muslim yang *Faqīh* dalam agama itu lebih hebat daripada seribu setan yang ahli ibadah.”³³

Al-Albānī dalam kitab *Da’if al-Jāmi’ aṣ-Ṣagīr wa Ziyādatih* bahwa hadis tersebut *mauḍū’*. Ia berkata bahwa hadis tersebut *garīb*, tidak diketahui kecuali dari jalan atau hadis al-Walīd bin Muslim.³⁴

Al-Albānī menganggap hadis tersebut sebagai potensial palsu karena melibatkan perawi bernama al-Walīd bin Muslim yang kerap melakukan *Tadīs*, dan riwayat tersebut hanya berasal dari jalur dia saja. Namun, dalam ilmu hadis, perawi yang melakukan *Tadīs* tidak bisa disebutkan langsung bahwa hadisnya palsu. Demikian pula, tidak ada perawi lain dalam sanadnya yang dinyatakan sebagai pemalsu hadis atau dicurigai telah memalsukan hadis oleh para ulama. Bahkan sebagian ulama menganggap seluruh perawi dalam sanad tersebut diterima. Selain itu, hadis tersebut tidak disebutkan dalam kitab yang berisi kumpulan hadis palsu yang disusun oleh ulama-ulama terdahulu. Dari segi matan, hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan yang lebih kuat, karena ada riwayat lain yang menguatkan, yaitu hadis yang menyatakan bahwa seorang ahli Fiqih itu ibarat bulan purnama yang mengungguli segala bintang lainnya. Oleh karena itu, terdapat

³² Ahmad Husin, ‘Kriteria Hadis Yang Bisa Dijadikan Hujjah Menurut Imam Bukhari Dan Imam Muslim’, *Al-Fath*, 9.2 (2015), 234-236

³³ Ibnu Majah. Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, ed. by Syu’aib Al-Arnauth (Mesir: Dar al-Risalah al-’Alimiyyah, 2009). Jilid 1, hlm 15

³⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Dha’if Al-Jami Al-Shaghir Wa Ziyadatih* (Beirut: Al-Maktaba Al-Islami, 1988). Hlm 581

perbedaan yang signifikan antara al-Albānī dan ulama lain dalam memandang hadis.

Meskipun terdapat hadis-hadis yang *da'if*, namun sebagian besar hadis-hadis dalam empat kitab *Sunan* adalah *ṣaḥīḥ*, jika terdapat hadis yang terlalu lemah maka pengarang kitab akan menjelaskan kelemahannya. Sebagai contoh riwayat-riwayat hadis dalam *sunan Abū Dāud*, apabila terdapat riwayat *munkar* atau *matruk*, maka Abū Dāud akan menjelaskannya.³⁵ Begitu pula dalam *sunan at-Tirmizī* dimana menurut sebagian ulama, nama lain dari kitab tersebut adalah *al-Jāmī' aṣ-Ṣaḥīḥ* yang artinya hadis-hadisnya adalah *ṣaḥīḥ*.³⁶ Dan kelebihan at-Tirmizī juga bahwa dia akan menjelaskan kualitas setiap hadis yang dikeluarkan olehnya.

Al-Albānī, yang hidup hampir 11 abad setelah empat imam kitab *sunan* meninggal, tidak mungkin memiliki akses langsung ke pemahaman dan pengetahuan mereka tentang kualitas hadis, kecuali melalui penelitian terhadap riwayat dan biografi perawi yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Perbedaan pandangan antara al-Albānī dan ulama lainnya dalam menilai hadis di dalam empat kitab *sunan* merupakan subjek penelitian yang menarik, karena mencerminkan ragam pendekatan metodologis dan interpretatif dalam studi hadis yang beragam. Fenomena ini juga dapat merangsang dialog akademis yang lebih intens dan memperdalam pemahaman tentang keragaman pendapat dalam menafsirkan sumber-sumber keagamaan dan hukum Islam. Namun, apakah pendekatan metodologis yang digunakan oleh al-Albānī dalam penelitian hadis telah dianggap tepat dan diterima oleh ulama sezaman dengannya, ataukah penelitiannya dianggap melanggar prinsip-prinsip dalam studi hadis?

Untuk menjawab pertanyaan ini, analisis terhadap karya-karya al-Albānī bisa memberikan pencerahan tentang pendekatan dan metodologi yang digunakan olehnya dalam ilmu hadis. Dengan demikian, melalui studi terhadap karya al-

³⁵ Sulaiman bin Asy'ats Abu Dawud, *Risalah Abi Dawud Ila Ahli Makkah* (Beirut: Al-Maktaba Al-Islami). Hlm 26

³⁶ Sholahuddin Al Ayubi, 'Manhaj Imam At-Tirmidzi Dalam Sunannya', *Al-Fath*, 1.1 (2007), hlm 24

Albānī, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang permasalahan ini dan bagaimana ia mempengaruhi pemikiran dalam bidang ilmu hadis. Maka judul penelitian ini adalah **“Autentikasi Hadis dalam Empat Kitab Sunan yang Dinilai Mauḍū oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan itu, maka ditetapkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana metodologi penelitian hadis dan kriteria hadis palsu menurut Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī ?
2. Bagaimana kualitas hadis yang dinilai palsu oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam empat kitab *sunan* menurut ulama lain ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembentukan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metodologi penelitian hadis dan kriteria penetapan kepalsuan hadis menurut Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis yang dinilai palsu oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam empat kitab *sunan*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat pada pengembangan penelitian hadis, memahami ilmu *jarḥ wa ta’dīl*, dan mengetahui kualitas hadis-hadis yang diriwayatkan oleh empat imam hadis penyusun kitab *sunan*. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada manfaat dan kegunaannya sebagai kajian hadis berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber dalam memahami hadis Nabi saw. dengan melihat dari sisi sanad dan matan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Fatimatuzzahro (2018) dengan judul “Studi Kritik Sanad Hadis-hadis yang diḍa’ifkan oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī.”

Penelitiannya berfokus pada kritik sanad yang dinilai *ḍa'īf* al-Albānī dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīs ad-Ḍa'īfah wal-Mawḍū'ah*, dimana menurutnya justifikasi di balik penelitiannya adalah karena adanya perbincangan di kalangan peneliti kontemporer tentang sudut pandang terhadap al-Albānī yang dinilai sudah terlalu jauh dari seharusnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa standar kualitas hadis yang ditetapkan oleh al-Albānī terhadap sejumlah hadis dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīs ad-Ḍa'īfah* cenderung beralasan bahwa struktur dan tingkat artikulasi penilaian terhadap perawi merujuk pada penilaian Imam az-Ẓahabi dalam kitabnya *Mizānul I'tidāl fi Naqd ar-Rijāl*.

Penelitian yang dilakukan oleh Umma Farida (2020) dengan judul “Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and his Method of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading.” Penelitian tersebut membahas dan mendeskripsikan metode al-Albānī sebagai salah satu ulama kontemporer yang bekerja secara eksklusif di bidang Ilmu hadis, dimana menurutnya ijtihad penilaian hadis masih bisa dilakukan hingga saat ini, ia berkeyakinan bahwa kemampuan untuk menentukan benar atau salahnya sebuah hadis tidak hanya terbatas atas apa yang telah dilakukan oleh para ulama klasik, tetapi ulama saat ini mungkin bisa mengevaluasi validitas atau kelemahan sebuah hadis yang belum dinilai oleh ulama sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arwansyah Kirin dkk (2022) dengan judul “The Criteria of Hadith Mawḍū' in the Book of Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wal-Mawḍū'ah by al-Albānī.” Penelitiannya bertujuan untuk menyelidiki kriteria al-Albānī dalam menentukan hadis palsu dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīs ad-Ḍa'īfah wal-Mawḍū'ah*. Ulama hadis tidak setuju tentang posisi buku ini tentang hadis karena al-Albānī menganggap hadis yang tidak mencapai martabat *mauḍū'* menjadi *mauḍū'* dan ulama lain menganggap hadis yang mencapai martabat *ḍa'īf*, dinilai sebagai *ṣaḥīḥ* oleh al-Albānī. Sehingga banyak peneliti hadis menilai al-Albānī sebagai perumus strategi baru yang bermudah-mudahan dalam penelitian hadis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muḥammad Rafi'iy Rahim & Mohamad Syafri (2022), dengan judul penelitian “Albānī Inconsistency in Assessing The

Quality of Rawi Hadith in The Book *Irwā al-Galīl*.” Penelitian tersebut membahas pendekatan al-Albānī dalam kitabnya *Irwā’ul Ghalīl* dalam konteks desain kritik terhadap karya al-Albānī tersebut. Dalam penelitiannya menemukan bahwa al-Albānī dalam kitabnya *Irwā’ul Ghalīl* sering menunjukkan sikap yang tidak konsisten dalam menentukan status rawi sebuah hadis.

Dan penelitian terakhir yang penulis temukan yang cukup sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Shahzada Imran Ayub & Mashhood Ahmad (2022), dengan judul penelitian “Sheikh Nāṣiruddīn Albānī’s criterion in hadith criticism: a research and analytical study.” Penelitian tersebut mengatakan bahwa al-Albānī telah mengikuti para ahli hadis sebelum dia dalam mengkritik sebuah hadis, dengan penekanan pada ketersambungan sanad, kredibilitas perawi, dan keadilan perawi.

Dari kelima penelitian di atas, semuanya sejalan dengan penelitian yang sedang dibahas saat ini, dimana fokus dan ruang lingkup pembahasan pada kriteria hadis yang dipilih oleh al-Albānī, namun dari lima penelitian di atas, belum ada yang secara spesifik menjelaskan hadis-hadis yang dinilai *maudū’* dalam empat kitab *sunan*.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis isi teks hadis, pemikiran dan kualitas hadis menurut al-Albānī, maka penulis dalam kerangka teori ini menggunakan teori Hermeneutik dan *Naqd al-Ḥadīṣ*.

1. Naqd al-Ḥadīṣ

Hadis Nabi telah menghadapi kritikan sepanjang sejarah Islam berdasarkan berbagai faktor. Peneliti hadis pada masa awal Islam akan memeriksa data biografi, termasuk nama, silsilah, tempat lahir, dan pekerjaan, untuk menentukan validitas dan keandalannya. Mereka juga berkonsentrasi pada sejarah hidup narator, termasuk etika, pengabdian, dan ketundukannya pada pelajaran Islam.³⁷ Selain itu,

³⁷ Hammam M Abdelaal and others, ‘Knowledge Discovery in the Hadith According to the Reliability and Memory of the Reporters Using Machine Learning Techniques’, *IEEE Access*, 7 (2019), 157741–55.

peneliti juga mengevaluasi daya ingat dan ketelitian narator dalam menyampaikan hadis. Para peneliti juga mempertimbangkan kedudukan narator di antara rekan-rekannya dan tingkat kepercayaan serta penghargaan yang mereka miliki di masyarakat setempat.³⁸ Oleh karena itu, peneliti harus memikirkan situasi spesifik dan motivasi di balik riwayat tersebut sambil menilai keandalan narator. Selain itu, matan hadis yang terdapat pertentangan dengan isi al-Qurān, sumber utama ajaran Islam juga patut diselidiki. Hadis yang kontradiktif dengan hadis yang lebih ṣaḥīḥ. Karena hadis dapat rentan terhadap distorsi, baik disengaja maupun tidak disengaja, sehingga mendorong orang-orang untuk membuat-buat hadis/hadis palsu. Setiap peneliti hadis memutuskan ukuran kredibilitas hadis secara berbeda sesuai dengan informasi yang dimilikinya.

Teori kritik hadis diterapkan untuk menanggapi isu yang dibahas pada bab keempat, yaitu autentikasi hadis yang dianggap *Mauḍū'* oleh al-Albānī dalam empat kitab *sunan*.

2. Hermeneutik

Untuk memahami teks, setidaknya terdapat tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu teks, penulis, dan pembaca. Ketiganya dihubungkan oleh bahasa. Tanpa bahasa, mustahil bagi para penyusun hadis dan teks hadis Nabi untuk dapat berhubungan dengan dunia pembaca, khususnya para analis hadis. Bahasa yang digunakan dalam hadis adalah bahasa Arab, karena Nabi adalah orang Arab. Dengan asumsi para peneliti hadis klasik memahami hadis lebih terkoordinasi pada bidang teks dan penulisnya, maka para peneliti masa kini selain dua ruang di atas, juga fokus pada ruang pembaca. Dalam studi hermeneutika, bukan hanya bahasa saja yang menjadi pokok permasalahan, namun metodologi yang dapat diverifikasi dan berorientasi pada konteks juga harus dikembangkan. Dengan metodologi ini, untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam teks, perlu diketahui landasan sosio-sosial di mana dan dalam kondisi apa pesan tersebut dimunculkan. Dengan

³⁸ Muhammad Taufik Md Sharipp and others, 'Adaptation Of Authentic Hadith Requirements As A Method Of Determining The Authenticity Of Islamic Information Communication.', *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12.6 (2021).

cara ini, pemahaman hadis yang ideal mencakup dua komponen, yaitu sintaksis bahasa tertentu dan metodologi relevan yang dapat diverifikasi.³⁹

Pemanfaatan teori hermeneutika ini, menjadi krusial dalam menjawab permasalahan pada bab ketiga, yaitu menafsirkan teks-teks karya al-Albānī, termasuk pemikirannya studi hadisnya, cara ia mengomunikasikan gagasannya melalui karya-karyanya kepada pembaca, serta metode yang digunakannya untuk mengesahkan dan melemahkan hadis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas, melalui proses berpikir induktif. Validitas data, ataupun kesesuaian antara apa yang dicatat selaku informasi serta apa yang terjadi dalam latar yang diteliti, merupakan fokus utama penelitian kualitatif.⁴⁰ Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis biografi Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī dan pemikirannya dalam kritik hadis, serta menganalisis hadis yang dinilai *mauḍū'* olehnya dalam empat kitab *sunan*.

2. Sumber Data

Data utama diambil dari karya al-Albānī, yaitu buku *Silsilah al-Aḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah wa Syai'un Min Fiqihihā wa Fawā'idihā, Silsilah al-Aḥādīs ad-Ḍa'īfah wal-Mauḍū'ah as-Say'i fi al-Ummah, Tamām al-Minnah fī al-Ta'līq 'alā Fiqh as-Sunnah, Ḍa'īf Sunan at-Tirmizī, dan Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku *Aḥādīs as-Sunan al-Arba'ah al-Mauḍū'ah* karya Muḥammad Syauman ar-Ramlī guna memudahkan mencari hadis-hadis yang dikategorikan sebagai *mauḍū'* oleh al-Albānī. Penulis juga memanfaatkan dokumen dari kitab *Rijal Hadis* dari ulama klasik sebagai sumber dalam menilai

³⁹ Suryadi Suryadi, 'Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2015), hlm 184

⁴⁰ Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), hlm 975

kualitas hadis yang sedang diselidiki. Selain itu, buku, jurnal terkait dengan penelitian, dan aplikasi *Maktabah asy-Syāmilah* juga menjadi referensi yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi. Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih untuk hanya menggunakan dokumen tertulis, yakni karya-karya al-Albānī yang telah disebutkan di sumber data penelitian. Dokumen ini dianalisis untuk memahami metode yang digunakan al-Albānī dalam mengidentifikasi hadis *maudū'*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Tujuan dari penggunaan *Purposive Sampling* adalah untuk memilih sampel yang sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, dengan harapan dapat meningkatkan akurasi serta kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian.⁴¹

Sebagai langkah awal, penulis mengambil lima sampel hadis yang akan dianalisis kualitasnya. Pengambilan sampel ini dapat mempercepat proses penelitian dan memberikan data yang lebih mendalam. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas hadis yang dianggap *Maudū'* oleh al-Albānī juga diakui oleh ulama lain sebagai palsu. Hanya ada beberapa hadis yang masih diperdebatkan tingkat kelemahannya. Kelima hadis tersebut selanjutnya akan dianalisis ketersambungan sanad dan evaluasi perawi yang mungkin bermasalah, serta evaluasi terhadap matan hadisnya apakah bertentangan dengan sumber yang lebih valid atau tidak.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menggabungkan data secara sistematis, dengan hasilnya akan disajikan kepada pembaca. Analisis isi membantu peneliti dalam penerapannya, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang dapat

⁴¹ Steve Campbell and others, 'Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples', *Journal of Research in Nursing*, 25.8 (2020), 652–661.

diandalkan dan valid.⁴² Dalam penelitian ini, teknik analisis isi digunakan pada karya-karya al-Albānī untuk mengidentifikasi pandangannya mengenai teori keautentikan hadis, pendekatannya terhadap hadis, kriteria yang digunakan untuk menilai kepalsuan hadis, serta bagaimana komentarnya terhadap hadis yang ia anggap *Mauḍū'* dalam empat kitab *sunan*.

Untuk menganalisis data hadis yang dianggap *Mauḍū'* oleh al-Albānī, penulis mengadopsi ilmu *Jarḥ wat-Ta'dīl* yang melibatkan evaluasi tingkat kualitas perawi terhadap sanad yang sedang diteliti. Evaluasi ini mencakup pencatatan nama perawi yang dianggap memiliki masalah, dengan memperhatikan biografi mereka seperti tahun kelahiran dan kematian, hubungan guru-murid, serta kritik yang diberikan oleh ahli hadis terhadapnya. Komentar yang berasal dari ulama hadis digunakan untuk menentukan apakah ada perawi dalam sanad yang dapat dianggap sebagai pemalsu hadis atau tidak. Jika ditemukan perawi pemalsu hadis, maka dapat disimpulkan bahwa hadisnya palsu. Namun, jika perawi dinilai bukan pemalsu hadis, maka penelitian lebih lanjut akan dilakukan untuk mengevaluasi kualitas hadis, termasuk pencarian riwayat lain sebagai pendukung keabsahan hadis.

H. Sistematika Penulisan

Uraian sistematis dan penjelasan tentang garis besar akan diberikan untuk membantu pembaca dalam memahami skripsi ini secara keseluruhan. Akan ada lima bab dan beberapa sub-bab dalam penelitian ini. Berikut penjelasan sistematika penulisannya:

Konteks umum hadis *mauḍū'* dibahas pada bab pertama, demikian pula alasan topik dan judul yang dibahas. Setelah latar belakang dijelaskan, masalah dipersempit dan dirumuskan sehingga dapat dipecahkan dalam penelitian ini.

Pada bab kedua akan disajikan tinjauan teori kritik hadis yang berisi definisi dan cakupan kritik hadis, sejarah dan perkembangannya, urgensinya, metodologi kritik hadis, serta pembahasan tentang hadis palsu, yang berisi sejarah, standar

⁴² Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021), p. 78.

hadis palsu, tema-tema hadis palsu, serta pembahasan hadis palsu dalam karya ulama hadis.

Bab ketiga membahas biografi Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, yang mencakup silsilah, latar belakang pendidikan, karya-karyanya, pemikirannya, pro dan kontra terhadapnya, metodologi keahihan hadis serta kriteria hadis palsu menurutnya.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang memberikan data hasil penelitian, yakni analisis hadis dalam empat kitab *sunan* (Abū Dāud, at-Tirmizī, an-Nasāī, serta Ibn Mājah) yang dinilai *maudū'* oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī.

Simpulan dan saran penelitian disajikan pada bab kelima.

